

KONSEP TOLONG-MENOLONG DALAM AL-QUR'AN

SKRIPSI

Diajukan Kepada
Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya
Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan
Dalam Menyelesaikan Program Strata Satu (S-1)
Ilmu Ushuluddin



Oleh :

NUR HAMIMAH
NIM : EO.3.3.97.057

**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
FAKULTAS USHULUDDIN
JURUSAN TAFSIR HADITS
2002**

PERSETUJUAN PEMBIMBING SKRIPSI

Skripsi oleh Nur Hamimah ini telah diperiksa dan disetujui
untuk diujikan

Surabaya, 28 Januari 2002

Dosen Pembimbing

A handwritten signature in black ink, consisting of a stylized 'A' followed by a horizontal line and a small flourish.

Drs. H. Abu Sufyan, M.Ag

Nip. 150 189 022

PENGESAHAN TIM PENGUJI SKRIPSI

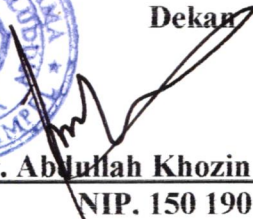
Skripsi yang disusun oleh **Nur Hamimah** ini telah dipertahankan
di hadapan Tim Penguji Skripsi

Surabaya, 6 Pebruari 2002

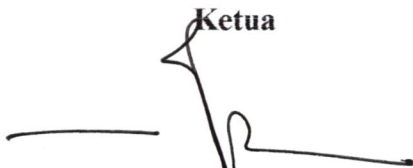
Mengesahkan,
Fakultas Ushuluddin
Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya.



Dekan


Dr. Abdullah Khozin Afandi, MA
NIP. 150 190 692

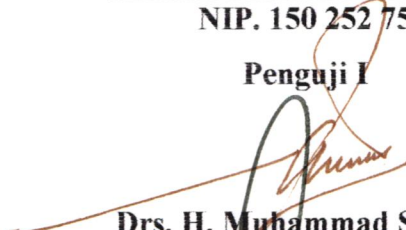
Ketua


Drs. H. Abu Bufyan, M.Ag
NIP. 150 189 002

Sekretaris


Dra. Hj. Nur Fadlilah, M.Ag
NIP. 150 252 756

Penguji I


Drs. H. Muhammad Syarief
NIP. 150 224 885

Penguji II


Drs. H. Hasjim Abbas
NIP. 150 110 440

DAFTAR ISI

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	iv
KATA PENGANTAR.....	v
DAFTAR ISI.....	vii

BAB I : PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Alasan Memilih Judul	7
C. Penegasan Judul	7
D. Batasan Masalah	9
E. Rumusan Masalah.....	9
F. Tujuan Penelitian	9
G. Manfaat Penelitian	10
H. Metodologi Penelitian.....	10
I. Sistematika Pembahasan.....	12

BAB II : LANDASAN TEORI

A. Bentuk Kajian Tafsir Maudhu'iy	14
B. Pengertian Tafsir Maudhu'iy	16

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

C. Keberadaan Metode Tafsir Maudhu'iy di Tengah-tengah

Metode Lain 19

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

D. Langkah-langkah Penafsiran Metode Maudhu'i 21

E. Keistimewaan Metode Tafsir Maudhu'iy 22

BAB III : TOLONG MENOLONG DALAM AL-QUR'AN

A. Pengertian Tolong-Menolong 24

B. Ayat-ayat Al-Qur'an Tentang Tolong-Menolong..... 24

C. Penafsiran Ayat-ayat Al-Qur'an Tentang

Tolong-Menolong..... 31

**BAB IV : ANALISA AJARAN AL-QUR'AN TENTANG TOLONG-
MENOLONG DAN HIKMAHNYA**

A. Ajaran Tentang Tolong-Menolong..... 55

B. Perspektif ke Depan Tentang Tolong-Menolong 61

C. Hikmah Tolong-Menolong..... 63

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

BAB V : PENUTUP

A. Kesimpulan 65

B. Saran-Saran 66

DAFTAR PUSTAKA

BAB I

PENDAHULUAN

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

A. Latar Belakang

Tradisi Jahiliyah telah berlaku atas prinsip buta, (seperti yang diungkapkan Rasulullah SAW).

"Tolonglah saudaramu yang dhalim maupun yang didhalimi".¹

Lalu Islam datang dengan membawakan prinsip kemanusiaan yang agung ini, yang oleh al-Qur'an diungkapkn dalam bentuk تعاون (saling tolong menolong).²

Sebenarnya kehidupan manusia itu tidak terbatas dari dua kewajiban yaitu kewajiban manusia terhadap Tuhan-Nya dan kewajiban manusia terhadap sesamanya (makhluk lain).

Adapun kewajiban antar hamba dengan sesama manusia diantaranya membina pergaulan dengan cara tolong-menolong dengan rasa persaudaraan. Tujuannya tidak lain hanya mencari keridhaan Allah serta

¹Abdul Husain bin Al-Hajjaj Al-Qusyairy, *Shaheh Muslim*, Juz 4, (Beirut: Libanon Dar al-Kutub Al-Alamiyh, t.th), 1998

²Ash-Shabuni, *Tafsir Ayat Ahkam* (Jakarta: Bina Ilmu, 1985) Jilid 1, 467

mentaati ajaran-Nya. Sebenarnya keridhaan Allah itulah sebagian tujuan terakhir dari yang di inginkan manusia. Dan pada hakekatnya tidak ada kebahagiaan kecuali dengan keridhaan Allah. Keridhaan Allah itu terwujud dengan bir dan taqwa yang kedua-duanya itu telah menghimpun ajaran agama, kedua kata itu (bir dan taqwa) bila dipisahkan mengandung arti yang berkaitan dan tidak bisa dipisahkan, mungkin kata tersebut saling berkaitan dan tidak bisa dipisahkan, mungkin kedua kata tersebut saling mengisi satu dengan yang lainnya maksudnya, bir merupakan bagian dari taqwa, begitu pula taqwa merupakan bagi dari bir³ Seperti yang di ungkapkan Allah dalam firman-Nya:

تعاونوا على البر والتقوى

”saling tolong bertolonglah atas dasar bir dan taqwa.”⁴

Kata bir adalah kata yang artinya, mengandung semua macam kebagusan dan kesempurnaan yang harus dipenuhi oleh hamba. Lawan kata bir adalah itsmu. Menurut hadist di dalam bab silah dan adab, juz 16 halam

³Ibnu Qoyyim al- Jauzy, *Tolong Menolong Dalam Kebajikan Dalam Taqwa*, (Solo: Khazana Ilmu, 1994) hal 12.

⁴Depag, RI, *Al-Qur'an Dan Terjemahnya*, (Jakarta: Yayasan Penyelenggara Penterjemah al-Qur'an, 1997), 156.

110 pada sarah an-Nawawi, dari Abdurrahman bin Jabir bin Nafi' dari ayahnya an-Nawas bin Sam'an al-Anshari, ia berkata: saya bertanya kepada Rasulullah saw tentang bir dan itsmu, maka beliau menjawab "bir adalah budi pekerti yang bagus dan itsmu adalah apa yang tergores di hatimu sedang kamu tidak suka bila goresan itu diketahui orang.⁵

Sedangkan kata istmu berarti mengandung segala keburukan dan celaan yang membuat hamba itu tercela dan terhina.

Adapun kata taqwa pada hakekatnya adalah amalan dengan mentaati Allah berdasar iman dan ihtisab, baik berwujud menjalankan perintah ataupun meninggalkan larangan, kemudian orang itu melaksanakan apa yang di perintahkan Allah karena beriman terhadap perintah-Nya dan membenarkan janji janji-Nya, serta meninggalkan apa yang di larang-Nya karena beriman itu adalah takut terhadap ancaman-Nya. Dan bertindak dengan mentaati Allah atas dasar nur petunjuk Allah serta merasa takut kepada siksaan Allah.. Itulah sebaik-baik ucapan tentang batasan taqwa.⁶

⁵Jauzy, *Tolong-Menolong*, 13.

⁶*Ibid.*, 18.

Oleh sebab itu dari kedua kata tersebut bisa dibedakan, yang pertama adalah sarana untuk mencapai yang lainnya (taqwa) dan kedua ada benda itu adalah tujuannya (bir), jadi bir adalah dirinya itu yang dicari, karena bir itu adalah kesempurnaan manusia dan kebagusannya. Adalah taqwa adalah suatu sarana yang dapat mengantarkan hamba kepada bir dan sebagai jalan kepadanya. Taqwa menurut wazan فعلى yang terbentuk dari kata kerja وقى - يقى sedang asal تقوى itu وقوى para ahli bahasa menggantikan و dengan ت sebagaimana kata تراث dan وراثه - وراثه dan kata تقيوتقوى menunjukkan arti وحمة - وحمة dari تخمة وحمة - وحمة dan وجه وجه - وجه dari تجاه وقاية (menjaga). Orang متقٍ adalah orang yang telah menjadikan tabir penjaga antara dirinya dan neraka. Kata وقاية itu dari hal menolak adanya kecelakaan. Maka taqwa dan bir itu seperti عافية dan صحة artinya menjaga kesehatan dan kesehatan.⁷

Ini adalah suatu hal yang amat berharga yang sangat besar manfaatnya di dalam memahami lafal-lafal al-Qur'an serta petunjuk-

⁷Ibid., 20

petunjuknya dan untuk mengetahui batasan-batasan (aturan-aturan) apa

yang diturunkan Allah kepada Rasul-Nya, Allah sendiri di dalam kitab-Nya

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id
sangat mencela kepada orang yang tidak memiliki ilmu pengetahuan

tentang batasan-batasan apa yang diturunkan-Nya kepada Rasul-Nya.

ولا تعاونوا على الاثم والعدوان

"Dan janganlah kamu sekalian tolong-menolong atas dasar kedurhakaan dan kedlaliman".⁸

Kata kedurhakaan dan kezaliman di dalam urusan larangan adalah sebanding dengan kebagusan dan taqwa di dalam urusan perintah

perbedaan yang ada antara itsmu dan udwan adalah sama dengan yang ada

pada jenis barang yang diharamkan dan kelebihan ukuran dari yang

semestinya. Itsmu adalah suatu jenis benda yang diharamkan dan udwan

adalah suatu yang diharamkan karena kelebihan dari ukuran yang digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

semestinya dan kelebihan dari yang di mubahkan (diizinkan) oleh Allah

SWT.

Udwan adalah melebihi batasan-batasan Allah, sebagaimana yang

difirmankan Allah SWT. dalam surat al-Baqarah: 226 yang berbunyi :

⁸ Depag RI, *Al-Qur'an*, 157

تلك حدود الله فلا تعتدونها ومن يتعد حدود الله فأولئك هم الظالمون

Artinya: "Itulah hukum-hukum Allah, maka kamu janganlah melanggarnya barang siapa yang melanggar hukum-hukum Allah mereka itulah orang-orang yang zalim".⁹

Allah menegaskan lagi dalam sebuah firman-Nya :

تلك حدود الله فلا تقربوها . (البقرة: ١٨٧)

"Itulah larangan Allah, maka janganlah kamu mendekatinya".¹⁰

Apa yang dikemukakan di atas adalah Allah melarang untuk melanggarnya dan melarang untuk mendekatinya. Inilah batasan-batasan Allah itu sebagai titik atau garis pemisah antara halal dan haram.

Sedangkan garis pembatas yang satu kadang-kadang termasuk suatu hukum

dan garis pembatas yang lain termasuk hukum sesuatu yang lain. Pada hal

yang pertama digunakan larangan melewatinya dan yang kedua digunakan larangan mendekatinya.

⁹ *Ibid.*, 55

¹⁰ *Ibid.*, 45

B. Alasan Memilih Judul

Adapun alasan yang menjadi dasar penelitian judul skripsi ini adalah:

1. Pembahasan dalam kandungan al-Qur'an adalah pembahasan yang aktual yang tidak habis-habisnya, yang salah satu kandungannya adalah masalah tolong-menolong, masalah tersebut diterangkan dalam teks dan konteks beragam yang bagi penulis menarik dan perlu dikaji pada sebuah pokok bahasan tertentu.
2. Pembahasan ini perlu diteliti lebih mendalam karena sebenarnya tolong-menolong merupakan anjuran agama Islam
3. Dalam judul skripsi ini, penulis ingin mengkaji masalah tolong-menolong yang terjadi pada masa Nabi dan masa sekarang.

C. Pengasan Judul

Agar tidak menimbulkan kerancuan, maka penulis menegaskan satu

kata yang menjadi pokok permasalahan sehingga pengertian dan mksud judul skripsi dapat digambrkan dengan jelas, adapun judul yang akan penulis tegaskan adalah:

Konsep : Ide atau pengertian yang diabstrakkan dari peristiwa yang kongkrit; atau arti yang lainnya adalah gambaran mental dari obyek, proses apapun yang ada di luar bahasa

yang digunakan oleh akal budi untuk memahami hal-hal

yang lain.¹¹

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Tolong-menolong (Ta'awun): Turut serta bersama-sama atau kerjasama

(saling bantu-membantu antar sesama dalam hal

kebaikan); jangan ta'awun di dalam dosa yang tidak

dibenarkan= jangan ikut-ikutan di dalam dosa yang tidak

di benarkan.¹²

Dalam : Mengandung arti atau maksud tertentu¹³

Al-Qur'an : Kalam Allah SWT yang merupakan mu'jizat yang

diturunkan (diwahyukan) kepada Nabi Muhammad SAW.

melalui Malaikat Jibril dan yang ditulis di mushhaf dan

diriwayatkan dengan mutawatir serta membacanya adalah

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

ibadah.¹⁴

Jadi maksud dari judul diatas adalah segala sesuatu perbuatan baik

yang dilakukan secara bersama-sama dan dilakukan dengan rasa saling

¹¹Depdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1989), 456

¹²Tim Penyusun Pustaka AZET, *Leksikon Islam 2*, (Jakarta: Pustazet Perkasa), 693

¹³Depdikbud, *Kamus*, 182

¹⁴Moh. Ali ash-Shabuni, *Pengantar iLmu-ilmu al-Qur'an*, (Surabaya: al-Ikhlash), 17

menyayangi dan cinta kasih karena Allah yang berdasarkan ajaran-ajaran al-Qur'an. Karena ajaran al-Qur'an itu sebagai bukti dari apa yang digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id diajarkan oleh Nabi kepada seluruh umatnya.

D. Batasan Masalah

Kajian ini membahas dan mengkaji tentang konsep tolong-menolong (ta'awun). Akan tetapi penulis ingin membatasi pembahasan mengenai ajaran-ajaran dasar tentang ta'awun yang berpegang teguh pada al-Qur'an

F. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut di atas maka pokok permasalahan dalam studi ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Apa pengertian tolong-menolong (ta'awun) dalam al-Qur'an?
digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id
2. Tolong menolong yang bagaimanakah yang diajarkan dalam al-Qur'an?

E Tujuan Penelitian.

Sejalan dengan uraian diatas, maka tujuan pembahasan ini adalah:

1. Untuk mengetahui pengertian tentang menolong (ta'awun) dalam al-Qur'an?.

2. Ingin mengetahui bagaimanakah tolong-menolong yang dianjurkan

dalam al-Qur'an setelah itu kita realisasikan dengan kehidupan sehari

hari orang muslim mengenai ajaran tentang tolong-menolong terhadap

sesama ?.

G. Manfaat Penelitian

Hasil dari studi ini di harapkan dapat bermanfaat sekurang
kurangnya untuk :

1. Menambah kualitas khazanah keilmuan tentang ta'awun terutama di

bidang tafsir al-Qur'an dan dapat di gunakan sebagai penelitian lebih

lanjut.

2. Dapat di jadikan bahan komperatif research sejenis.

3. Dapat dipakai sebagai wawasan keilmuan dan dasar bagi masyarakat,

pembaca dalam memperdalam dan mengamalkan syari'at Islam.

H. Metodologi Penelitian.

1. Jenis Penelitian.

Dalam penelitian ini digunakan jenis penelitian kepustakaan.

2. Metode Penelitian

Adapun metode penelitian ini, penulis menggunakan metode tafsir maudhu'iy yaitu metode yang ditempuh oleh seorang mufassir dengan cara menghimpun seluruh ayat-ayata al-Qur'an yang berbicara tentang suatu masalah (tema maudhu'iy) serta mengarah kepada satu pengertian dan satu tujuan sekalipun ayat-ayat itu (cara) turunnya berbeda, tersebar berbagai surat dalam al-Qur'an dan berbeda waktu dan tempatnya.¹⁵

3. Tehnik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan teknik pengumpulan data, yaitu dokumentasi.

4. Sumber Data

a. Sumber Primer, yaitu al-Qur'an dan terjemahnya

b. Sumber Sekunder, yaitu:

- Tafsir al-Maraghi, karya Ahmad Musthafa al-Maraghi
- Tafsir al-Azhar, karya Prof. Hamka
- Tafsir Ibnu Katsir, karya Ibnu Katsir

¹⁵ Ali Hasan al-Aridl, *Sejarah dan Metodologi Tafsir*, (Bandung: Rajawali Pers, 1992), 78

- Kitab atau buku-buku yang berkaitan dengan judul skripsi tersebut.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

5. Metode Analisa.

Metode analisa yang di pergunakan dalam penelitian ini adalah :

- a. Analisa Diskripsi, yaitu metode yang mengadakan penyelidikan dengan mengemukakan beberapa data yang diperoleh, kemudian menganalisa, serta mengklarifikasi.¹⁶
- b. Analisa Deduksi, cara berfikir dimana dari pernyataan yang bersifat umum ditarik kesimpulan yang bersifat khusus.¹⁷

I. Sistematika Pembahasan.

Agar pembahsan ini tidak keluar dari jalur yang telah dio tentukan dan lebih terarah pada susaunanya, penulis membaginya dalam ilmu bab yang sistematikanya di sajikan saebgai berikut :

Bab I : Pendahuluan yang berisikan tentang gambaran umum yang memuat pola dasar penulisan skripsi ini. Meliputi latar

¹⁶Winarno Surakhmat, *Pengantar Penelitian Ilmiah Dasar Metode Teknik*, (Bandung: Tarsito, 1980), 39

¹⁷Sutrisno Hadi, *Metodologi Research*, (Yogyakarta, Andi Offset, 1981), 42

belakang masalah alasan memilih judul, penegasan judul, batasan masalah, rumusan masalah tujuan penelitian, manfaat penelitian, metodologi penelitian dan sistematika pembahasan.

Bab II : Membahasa tentang landasan teori yang berisi metode penafsiran al-Qur'an, bentuk kajian tafsir madhu'iy, pengertian tafsir maudhu'iy, keberadaan metode maudhu'iy ditengah-tengah metode lain, langkah-langkah tafsir maudhu'iy, keistimewaan tafsir maudhu'iy

Bab III : Pengertian Ta'awun (tolong-menolong), dan ayat-ayat al-Qur'an tentang ta'awun, dan penafsiran ayat-ayat al-Qur'an tentang ta'awun serta hadits-hadits yang berkenaan dengan masalah tersebut diatas.

Bab IV : Analisa Ajaran al-Qur'an Tentang Tolong-Menolong dan Hikmahnya

Bab V : Penutup dari penulisan skripsi ini yang terdiri dari kesimpulan dan saran.

BAB II

LANDASAN TEORI

METODE PENAFSIRAN AL-QUR'AN

Dalam metode penafsiran al-Qur'an ini para ulama' telah menulis dan mempersembahkan karya-karya mereka di bidang tafsir, dan menjelaskan metode-metode yang digunakan oleh masing-masing tokoh penafsir.' Dan metode-metode tafsir yang dimaksud adalah:

1. Metode Tahlili
2. Metode Ijmaly
3. Metode Muqaran (metode perbandingan)
4. Metode Maudhu'iy

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Akan tetapi yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah metode Maudhu'iy (tematik)

A. Bentuk Kajian Tafsir Maudhu'iy

Tafsir maudhu'iy ini mempunyai dua macam bentuk kajian yang sama-sama bertujuan menggali hukum-hukum yang terdapat di dalam al-

Qur'an, mengetahui korelasi di antara ayat-ayat dan untuk membantah tuduhan bahwa di dalam al-Qur'an itu sering terjadi pengulangan, juga untuk menepis tuduhan lainnya yang dilontarkan oleh sebagian pemikir Barat, kajian ini juga bertujuan memperlihatkan betapa besarnya perhatian al-Qur'an terhadap kemaslahatan umat manusia, seperti yang terlihat di dalam syari'atnya yang bijaksana dan adil, yang apabila manusia itu mau mengikutinya, niscaya mereka akan meraih kebahagiaan dunia akhirat.¹

Bentuk kajian tafsir maudhu'iy yang dimaksud adalah: pertama, pembahasan mengenai satu surat secara menyeluruh dan utuh dengan menjelaskan maksudnya yang bersifat umum dan khusus, menjelaskan korelasi antara berbagai masalah yang dikandungnya, sehingga surat itu tampak dalam bentuknya yang betul-betul utuh dan cermat. Kedua, menghimpun sejumlah ayat dari berbagai surat yang sama-sama membicarakan suatu masalah tertentu, ayat-ayat tersebut disusun sedemikian rupa dan diletakkan dibawah satu tema pembahasan, dan

¹Abdul Hayy al-Famawy, *Metode Tafsir Maudhu'iy: Suatu Pengantar*, Penerjemah Surya A. Jamrah (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1996), 35

selanjutnya ditafsirkan secara maudhu'iy. Bentuk kajian tafsir maudhu'iy

yang kedua inilah yang lazim terbayang di benak kita ketika mendengar

istilah tafsir maudhu'iy itu diucapkan, dan bentuk kajian yang kedua ini

pula yang akan menjadi pokok pembicaraan yang akan dikemukakan di

dalam uraian lebih lanjut.²

B. Pengertian Tafsir Maudhu'iy

Pengertian menurut bahasa, kata maudhu'iy berasal dari bahasa

Arab: "Maudhu'" (موضوع), yang merupakan isim maf'ul dari fi'il madhi

wadlo'a (وضع) yang berarti meletakkan, menjadikan, membina,

mendustakan dan membuat-buat. Sedangkan kata maudhu' sendiri berarti

yang diletakkan, yang ditaruh, yang di antar, yang dibicarakan.

Arti maudhu' yang di maksud disini ialah yang dibicarakan atau

judul atau topik atau sektor, sehingga tafsir maudhu'iy berarti penjelasan

ayat-ayat al-Qur'an yang mengenai satu judul atau topik atau sektor

pembicaraan tertentu. Dan bukan maudhui yang berarti yang disustakan

²*Ibid.*, 36

atau yang dibuat-buat, seperti arti kata hadits maudhu' yang berarti hadits yang didustakan atau dipalsukan atau dibuat-buat.³

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Sedangkan pengertian menurut istilah, berbagai ulama' dan sarjana memberikan definisi yang hampir sama, karena tafsir maudhu'iy ini masih merupakan istilah yang baru. Dr. Ali Halil, Dr. Muhammad Hijazi dan Dr. Abd. Hayy al-Farmawi membeirkan definisi tafsir maudhu'iy sebagai berikut:

جمع الاية القرآنية ذات الهدف الواحد التي اشتركت في موضوع
ما وترتيبها حسب النزول ما امكن ذلك مع الوقوف على أسباب
نزولها ثم تناولها بالشرح والبيان والتعليق والاستنباط.

“(Tafsir maudhu'iy ialah) mengumpulkan ayat-ayat al-Qur'an yang mempunyai tujuan satu, yang bersama-sama membahas topik atau judul, sektor tertentu dan menertibkannya sedapat mungkin sesuai dengan masa turunnya selaras dengan sebab-sebab turunnya, kemudian memperhatikan ayat-ayat tersebut dengan penjelasan-penjelasan, keterangan-keterangan dan hubungan-hubungannya dengan ayat-ayat yang lain, kemudian mengistimbatkan hukum-hukum”.

³ Abdul Djalal, *Urgensi Tafsir Maudhu'iy Pada Masa Kini*, (Jakarta: Kalam Mulia, 1990), 83

Jelasnya tafsir maudhu'iy ialah tafsir yang menjelaskan beberapa ayat al-Qur'an yang mengenai sesuatu judul atau topik atau sektor-sektor tertentu, dengan memperlihatkan urutan tertib turunnya masing-masing ayat sesuai dengan sebab-sebab turunnya yang dijelaskan dengan berbagai macam keterangan dari segala seginya dan diperbandingkannya dengan keterangan berbagai ilmu pengetahuan yang benar yang membahas topik atau judul sektor yang sama, sehingga lebih mempermudah dan memperjelas masalah. Sebab al-Qur'an banyak mengandung berbagai macam judul atau topik pembahasan yang perlu dibahas secara topik atau sektoral atau maudhu'iy, agar supaya pembahasannya bisa lebih tuntas dan lebih sempurna.⁴

Dalam buku metode tafsir maudhu'iy juga diterangkan mengenai pengertian tafsir maudhu'iy yang pengertiannya sebagai berikut: yaitu menghimpun ayat-ayat al-Qur'an yang mempunyai maksud yang sama dalam arti sama-sama membicarakan satu topik masalah dan menyusunnya berdasarkan kronologis serta sebab turunnya ayat-ayat tersebut.

⁴Djalal, *Urgensi*, 85

Kemudian penafsir mulai memberikan keterangan dan penjelasan serta mengambil kesimpulan. Secara khusus, penafsir melakukan studi tafsirnya ini dengan metode *maudhu'iy*, di mana ia meneliti ayat-ayat tersebut dari seluruh seginya, dan melakukan analisis berdasarkan ilmu yang benar, yang digunakan oleh pembahas untuk menjelaskan pokok permasalahan, sehingga ia dapat memahami permasalahan tersebut dengan mudah dan betul-betul menguasainya. Sehingga memungkinkan baginya untuk memahami maksud yang mendalam.⁵

C. Keberadaan Metode Tafsir Maudhu'iy di Tengah-tengah Metode Lain

Sebagaimana telah diuraikan, bahwa tafsir *maudhu'iy* ini mempunyai metode dan cara kerja tersendiri, berbeda dengan yang lain. Setelah menjelaskan metode ini dan mengenal faktor-faktor yang membangkitkan perhatian para penafsir terhadapnya, kiranya dapat ditegaskan bahwa tidak ada seorangpun yang membantah keistimewaan metode tafsir *maudhu'iy* ini, dan lebih baiknya metode tafsir *maudhu'iy* ini dari pada metode-metode tafsir yang lain. Sebab tafsir *maudhu'iy* ini

⁵Farmawi, *Metode*, 37

berarti memakai sumber panafsir yang paling tinggi dan paling baik, karena memakai sumber ayat-ayat al-Qur'an yang sudah tentu lebih tinggi dan baik dari pada sumber hadits, atau riwayat shahabat maupun riwayat tabi'in.⁶

Oleh karena itu, cukup banyak penafsir di tahun-tahun terakhir ini yang menulis karya tafsir berdasarkan maudhu'iy ini. Begitu juga, kini dari hari kehari semakin banyak lahir pembahasan yang mendekati bidang sasaran kajian maudhu'iy tersebut. Bahwa metode maudhu'iy ini adalah metode tafsir yang paling ideal dibandingkan dengan metode yang lain yang perlu diperkenalkan kepada khalayak umum dengan maksud untuk membimbing mereka mengenal macam-macam petunjuk yang dikandung oleh al-Qur'an, dan untuk menegaskan kepada mereka bahwa masalah-masalah yang dikandung oleh al-Qur'an tersebut tidak selalu bersifat teoritis semata tanpa memiliki hubungan yang riil dengan apa yang dialami oleh individu, masyarakat serta segala aspek kehidupan mereka.⁷

⁶Djalal, *Urgensi*, 93

⁷Farmawi, *Metode*, 48

C. Langkah-langka Tafsir Maudhu'iy

Adapun langkah-langkah atau cara kerja metode tafsir maudhu'iy ini dapat dirinci sebagai berikut:

1. Menetapkan masalah yang akan dibahas (topik)
2. Menghimpun ayat-ayat yang berkaitan dengan masalah tersebut.
3. Menyusun runtutan ayat sesuai dengan masa turunnya, disertai pengetahuan tentang sebab an-Nuzul
4. Memahami korelasi ayat-ayat tersebut dalam surahnya masing-masing
5. Menyusun pembahasan dalam kerangka yang sempurna (out line)
6. Melengkapi pembahasan dengan hadits-hadits yang relevan dengan pokok pembahasan
7. Mempelajari ayat-ayat tersebut secara keseluruhan dengan jalan menghimpun ayat-ayatnya yang mempunyai pengertian yang sama, atau mengkompromikan antara yang 'am (umum) dan yang khas (khusus), mutlak dan muqayyad (terikat), atau yang pada lahirnya

bertentangan, sehingga kesemuannya bertemu dalam satu muara, tanpa perbedaan atau pemaksaan.⁸

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

D. Keistimewaan Metode Maudhu'iy

Beberapa keistimewaan metode ini antara lain, (a) Menghindari problem atau kelemahan metode lain yang digambarkan dalam uraian di atas, (b) Menafsirkan ayat dengan ayat atau dengan hadits Nabi, satu cara terbaik dalam menafsirkan al-Qur'an, (c) Kesimpulan yang dihasilkan mudah dipahami. Hal ini disebabkan karena ia membawa pembaca kepada petunjuk al-Qur'an tanpa mengemukakan berbagai pembahasan terperinci dalam satu disiplin ilmu. Juga dengan metode ini, dapat dibuktikan bahwa persoalan yang disentuh al-Qur'an bukan bersifat teoritis semata-mata dan atau tidak dapat diterangkan dalam kehidupan masyarakat. dengan begitu ia dapat membawa kita kepada pendapat al-Qur'an tentang berbagai problem hidup disertai dengan jawaban-jawabannya. Ia dapat memperjelas kembali fungsi al-Qur'an sebagai kitab suci. Dan terakhir dapat membuktikan keistimewaan al-Qur'an. Selain itu, (d) metode ini memungkinkan seseorang untuk menolak anggapan adanya ayat-ayat yang

⁸M. Quraish Shihab, *Membumikan al-Qur'an*, (Bandung: Mizan, 1996), 114-115

bertentangan dalam al-Qur'an. Ia sekaligus dapat dijadikan bukti bahwa

ayat-ayat al-Qur'an sejalan dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan

masyarakat.⁹

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

⁹Shihah, *Membumikan*, 117

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

BAB III

TOLONG-MENOLONG DALAM AL-QUR'AN

A. Pengertian Tolong-Menolong

Pengertian menurut bahasa, kata berasal ta'awun berasal dari bahasa Arab: yaitu dari kata pokok (masdar) mu'awanah, yang berarti bertolong-tolongan, bantu-membantu.

Sedangkkn pengertian menurut istilah, yaitu: turut serta bersama-sama; kerja sama jangan tolong menolong di dalam dosa dan yang tidak dibenarkan sebaliknya jangan ikut-ikutan di dalam dosa dan yang tidak dibenarkan (tidak sesuai dengan ajaran al-Qur'an)¹

Arti ta'awun yang dimaksud di sini adalah tolong-menolong dalam kebajikan mempunyai arti yang sangat luas, tolong-menolong tidak harus berupa mendermakan harta harta benda atau tenaga, tetapi memberi nasehat kepada orang yang perlu diberi nasehapun termasuk perbuatan menolong. Sebagaimana Rasulullah saw menganjurkan orang untuk

¹Tim Penyusun Pustaka AZ, *Leksikon Islam II*, (Jakarta: Pustazet Perkasa, 1998), 693

menolong orang yang suka menganiaya, yaitu dengan jalan mencegahnya

dari perbuatan aniaya itu. Seperti yang diungkapkan oleh Rasulullah saw
digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

dalam sebuah hadits yang berbunyi:

عن أنس بن مالك رضي الله عنه قال قال رسول الله ص.م.

انصراخاك ظلما او مظلوما

"Dari Anas bin Malik r.a. berkata: Rasulullah saw bersabda:
 "Tolonglah saudaramu yang dhalim maupun yang didhalimi".²

Tentu saja jalan yang baik adalah memberinya nasehat dengan tutur
 kata yang lebih sehingga tidak menyinggung perasaan dan tidak
 menimbulkan kesalah pahaman.

B. Ayat Ayat Tentang Tolong-menolong

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Kata ta'awun (tolong-meolong dalam al-Qur'an dilambangkan

dengan kata استعينو، عون، صريح، نصر، اولياء، تعاون dan kata-kata tersebut

disebutkan dalam beberapa surat dalam al-Qur'an yakni: surat al-Fatihah,

1: 5, al-Baqarah, 2: 45, dan 153, al-Maidah, 5: 2, 80, 81, al-Anfal, 8: 73,.

²Abdul Husain bin Al-Hajjaj Al-Qusyairy, *Shaheh Muslim*, Juz 4, (Beirut: Libanon Dar al-Kutub Al-Alamiyh, t.th), 1998

Aurat-Taubah, 9: 71, al-A'raf, 7: 128, surat Ibrahim, 14: 22, surat al-Kahfi, 18: 95. Al-Jasiyah, 45: 19, ar-Rum, 30: 47. Akan tetapi penulis membatasi hanya dengan surat yang sesuai dengan pembahasa.

- Periode Makkah

1. Surat al-Fatihah ayat 5:

إِيَّاكَ نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ .

“Hanya kepada Engkaulah kami menyembah dan hanya kepada Engkaulah kami memohon pertolongan”.³

2. Surat al-A'raf ayat 127 dan 128

وَقَالَ الْمَلَأَمِنْ قَوْمِ فِرْعَوْنَ أَتَدْرُونَ مُوسَى وَقَوْمَهُ لَيُفْقَدُوا

فِي الْأَرْضِ وَيَذُرْكُمُ الْأَهْلَكَ قَالَ سَنَقْلِبُنَا أَبْنَاءَهُمْ وَسَوَافِي

نَسَاءَهُمْ وَأَنَا فَوقَهُمْ قَاهِرُونَ .

قَالَ مُوسَى لِقَوْمِهِ اسْتَعِينُوا بِاللَّهِ وَاصْبِرُوا إِنَّ الْأَرْضَ لِلَّهِ

يُورِثُهَا مَنْ يَشَاءُ مِنْ عِبَادِهِ وَالْعَاقِبَةُ لِلْمُتَّقِينَ .

³Depag RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Surabaya: Mahkota, 1989), 6

“Berkatalah pembesar-pembesar dari kaum Fir’aun (kepada Fir’aun) apakah kamu membiarkan Musa dan kaumnya untuk membuat kerusakan di negeri ini (Mesir) dan meninggalkan kamu serta Tuhan-tuhanmu? Fir’aun menjawab akan kita bunuh anak-anak lelaki mereka dan kita biarkan hidup perempuan-perempuan mereka dan sesungguhnya kita berkuasa penuh di atas mereka”.

“Musa berkata kepada kaumnya: mohonlah pertolongan kepada Allah dan bersabarlah: sesungguhnya bumi ini kepunyaan Allah: dipusakakannya kepada siapa yang dikehendaki-Nya dari hamba-hamba-Nya. Dan kesudahan yang baik adalah bagi orang-orang yang bertaqwa”.⁴

3. Surat al-Kahfi ayat 95:

قال ما مكنى رب خير فاعينوني بقوة اجعل بينكم وبينهم
ردما .

“Dzurkarnain berkata: apa yang telah dikuasakan oleh Tuhanku kepadaku terhadapnya adalah lebih baik, maka tolonglah aku dengan kekuatan (manusia dan alat-alat, agar aku membuatkan dinding antara kamu dan mereka”.⁵

4. Surat al-Jasiyah ayat 19:

انهم لن ينوا عنك من الله شيئاً وان الظالمين بعضهم
اولياء بعض والله ولي المتقين .

“Sesungguhnya mereka sekali-kali tidak akan dapat menolak dari kamu sedikitpun dari (siksaan) Allah. Dan sesungguhnya orang-orang

⁴Ibid, 240

⁵Ibid, 458

yang dhalim itu sebagian mereka menjadi penolong bagi sebagian yang lain, dan Allah adalah pelindung orang-orang yang bertaqwa⁶

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id
- **Periode Madinah**

1. Surat al-Baqarah ayat 45 dan 153

واستعينوا بالصبر والصلوة وانها لكبيرة الا على الخشعين .

“Jadikanlah sabar dan shalat sebagai penolong. Dan sesungguhnya yang demikian itu sungguh berat kecuali bagi orang-orang yang khusu”⁷

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اسْتَعِينُوا بِالصَّبْرِ وَالصَّلَاةِ إِنَّ اللَّهَ

مَعَ الصَّابِرِينَ

Hai orang-orang yang beriman, jadikanlah sabar dan shalat sebagai penolongmu, sesungguhnya Allah beserta orang-orang yang sabar”⁸

2. Surat Al Maidah ayat 2, 80 an 81:

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَحْلُوا شَعَائِرَ اللَّهِ وَلَا شَهْرَ الْحَرَمِ وَلَا الْهَدْيَ

وَلَا الْقُلَآئِدَ وَلَا آمِينَ الْبَيْتِ الْحَرَمِ يَبْتَغُونَ فَضْلًا مِنْ رَبِّهِمْ

⁶Ibid., 816

⁷Ibid., 16

⁸Ibid., 38

ورضونا واذ حللتم فاسطادوا ولا يجرمكم شنان قوم ان

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

صدوكم عن المسجد الحرم ان تعتدوا وتعاونوا على البر

والتقوى ولا تعاونوا على الاثم والعدوان ج واتقوا الله ان الله

شديد العقاب .

“Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu melanggar syi’ar-syi’ar Allah dan jangan melanggar kehormatan bulan-bulan haram, jangan mengganggu binatang-binatang hadnya, dan binatang-binatang qaala-id, dan jangan (pula) mengganggu orang-orang yang mengunjungi Baitullah sedang mereka mencari karunia keridhaan dari Tuhannya dan apabila kamu telah menyelesaikan ibadah haji maka bolehnya berburu. Dan janganlah sekali-kali kebencianmu kepada sesuatu kaum karena mereka menghalang-halangi kamu dari masjidil Haram, mendorongmu berbuat anaiaya kepada mereka.

Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan taqwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran dan bertakwalah kepada Allah, sesungguhnya Allah amat berat siksa-Nya.⁹

ترى كثيرا منهم يتولون الذين كفروا لبئس ما قدمت لهم

انفسهم ان سخط الله عليهم وفي العذاب هم خالدون .

⁹Depag RI *al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Jakarta: Yayasan Penyelenggara Penterjemah Atau Penafsiran al-Qur'an, 19971), 156 .

ولو كانوا يؤمنون بالله والنبي وما انزل اليه ما اتخذوهم اولياء

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

ولكن كثيرا منهم فسقون .

“Kamu melihat kebanyakan dari mereka tolong-menolong dengan orang-orang yang kafir (musyrik). Sesungguhnya amat buruklah apa yang mereka sediakan untuk diri mereka, yaitu kemurkaan Allah kepada mereka dan mereka akan kekal dalam siksaan”

“Sekiranya mereka beriman kepada Allah, kepada Nabi dan kepada apa yang diturunkan kepadanya, niscaya mereka tidak akan mengambil orang-orang musyrikin itu menjadi penolong-penolong tetapi kebanyakan dari mereka adalah orang-orang yang fasik”¹⁰

3. Surat at-Taubah ayat 71

والمؤمنون والمؤمنات بعضهم اولياء بعض ياءمرون بالمعروف

وينهون عن المنكر وقيمون الصلوة ويؤتون الزكاة ويطيعون الله

ورسوله اولئك سيرحمهم الله ان الله عزيز حكيم .

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

“Dan orang-orang yang beriman, lelaki dan perempuan, sebagian mereka (adalah) menjadi penolong bagi sebagian yang lain. Mereka menyuruh (mengerjakan) yang ma'ruf, mencegah dari yang munkar, mendirikan sembayang, menunaikan zakat, dan mereka ta'at kepada Allah dan Rasul-Nya. Mereka akan diberi rahmat oleh Allah, sesungguhnya Allah Maha Perkasa dan Bijaksana.”¹¹

¹⁰ Ibid., 174

¹¹ Ibid., 291

C. Penafsiran Ayat-ayat Tentang Tolong-Menolong

- Periode Makkah

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

1. Surat al-Fatihah ayat 5:

Di dalam ayat-ayat yang telah disebutkan 4 macam dari sifat-sifat Tuhan, yaitu: pendidik semesta alam, Maha Pemurah, Maha Penyayang, dan yang menguasai hari pembalasan. Sifat-sifat yang disebutkan itu adalah sifat-sifat kesempurnaan yang hanya Allah sajalah yang mempunyainya. Sebab itu pada ayat ini, Allah mengajarkan kepada hamba-Nya bahwa Allah sajalah yang patut disembah, dan kepada-Nya sajalah seharusnya manusia memohonkan pertolongan. Pertolongan yang khusus dimohonkan kepada Allah ialah tentang sesuatu yang diluar kemampuan dan kekuasaan manusia.¹²

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

ايّاك dalam ayat ini diulang dua kali, gunanya untuk menegaskan bahwa ibadah dan isti'anah itu masing-masing dihadapkan kepada Allah. Lain dari itu untuk dapat mencapai munajat (berbicara) dengan Allah. Karena bagi seorang hamba Allah

¹²UII, *al-Qur'an dan Tafsirnya*, Juz I, (Jakarta: UII, 1995), 23

yang menyembah dengan segenap jiwa dan raganya tak ada yang lebih nikmat dan lezat pada perasaannya dari pada bermunajat dengan Allah.

نستعين pada ayat ini didahulukan menyebutkannya dari نعبد karena menyembah Allah itu adalah suatu kewajiban manusia terhadap Tuhannya. Tetapi pertolongan dari Tuhan kepada seseorang hamba-Nya adalah hak hamba itu. Maka seakan-akan Tuhan mengajar hamba-Nya supaya menunaikan kewajibannya lebih dahulu, sebelum ia menuntut haknya.

Melihat kata-kata نعبد dan نستعين (kami menyembah, kami minta tolong), bukan اعبد dan استعن (saya menyembah dan saaya minta tolong) adalah untuk memperlihatkan kelemahan manusia itu, dan tidak selayaknya mengemukakan dirinya seorang saja dalam menyembah dan memohon pertolongan kepada Allah. Seakan-akan pemenuhan kewajiban beribadah dan permohonan pertolongan kepada Allah itu belum sempurna kalau tidak dikerjakan dengan bersama-sama.¹³

¹³ *Ibid.*, 24

استعانة (memohon pertolongan) seperti disebutkan di atas

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

husus dinadapkan kepada Allah, dengan arti bahwa tidak ada yang berhak dimohonkan pertolongan-Nya kecuali Allah. Pada ayat yang lain Allah menyuruh manusia bertolong-tolongan dalam mengerjakan perbaikan.

2. Surat al-A'raf ayat 127 dan 128

Ayat ini mengandung pelajaran yang sangat berharga tentang sikap manusia pada waktu ia sedang menghadapi pendetitaan tersebut, atau sebelum mereka memperoleh rahmat Allah, dan pada waktu setelah memperoleh rahmat tersebut. Sikap yang amat tercela ialah berkeluh resah dan memohon pertolongan Allah pada waktu memperoleh kesusahan, dan kemudian mengingkari atau melupakan rahmat Allah setelah memperolehnya.

Sedang sikap yang seharusnya ialah: sabar dan tawakal, serta memohon pertolongan Allah pada waktu menghadapi kesukaran, dan menyukuri rahmat Allah setelah memperoleh kebahagiaan. Mensyukuri nikmat Allah, tidak hanya dengan ucapan, melainkan yang terpenting ialah melaksanakan dengan perbuatan. Karena pertolongan Allah kepada hamba-Nya tidak lah diberikan diberikan

begitu saja, melainkan bergantung kepada usaha-usaha yang dilakukan umat yang bersangkutan, misalnya kesungguhan, disiplin, persatuan dan sebagainya. Sebab itu apabila seseorang beroleh kekuasaan, kemudian kekuasaannya itu digunakan untuk berbuat kedhaliman atau memperkaya diri sendiri atas kerugian orang lain, maka ini berarti bahwa ia tidak mensyukuri rahmat Allah yang diperolehnya, yaitu pangkat dan kekuasaan, dan karenanya, telah sepatutnyalah bila Allah melimpahkan adzab kepadanya.¹⁴

3. Surat al-Kahfi ayat 95

Apa yang telah Allah karuniakan kepada umatnya yaitu ilmu, pengetahuan yang cukup, kerajaan besar, kekuasaan yang luas, dan kekayaan yang melimpah ruah itu adalah lebih baik dari pada upah yang disodorkan. Maka ucapkan terima kasih atas segala kebbaikannya (Allah) itu dan kita hanya memerlukan bantuan kekuatan tenaga (sesama manusia) dan alat-alat agar dapat membuatkan benteng antara kamu dan mereka. Yang dimaksud dengan benteng di sini adalah merupakan rahmat karunia dari Tuhan

¹⁴*Ibid*, Juz. II, 554

kepada hamba-Nya karenanya ia menjadi benteng yang kokoh yang

menjaga dari perbuatan yang keji.¹⁵

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Semua orang terutama orang Islam mensyukuri nikmat Allah atas terciptanya benteng itu sebagai rahmat karunia Allah untuk melindungi rakyat yang lemah dari serbuan orang-orang yang biadab.

4. Surat al-Jasiyah ayat 19

Allah SWT menjelaskan bahwa orang-orang musyrik tidak mengetahui syariat Allah dan tidak mengakui keesaan Allah bagaimanapun mereka tidak akan dapat menolak atau menghindari adzab Allah yang ditimpahkan kepada mereka diakherat nanti.

Kemudian diterangkan pula bahwa orang-orang musyrik itu tolong-menolong antara yang satu dengan yang lain dalam berbuat dosa dan

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

kemaksiatan ditegaskan bahwa tipu muslihat mereka bersekongkol untuk merintangi dan merusak agama Islam dan kaum muslimin hanyalah dapat mereka lakukan selama hidup di dunia saja, sedangkan di akherat nanti hal itu tidak dapat mereka lakukan. Pada hari itu, seseorang tidak dapat menolong orang lain dan tidak dapat

¹⁵ *Ibid.*, Juz VI, 16

menanggung dosa orang lain, tiap-tiap orang bertanggung jawab

terhadap perbuatannya sendiri.¹⁶
 digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

- Periode Madinah

1. Surat al-Baqarah ayat 45 dan 153

Allah SWT dalam ayat ini memberikan bimbingan kepada mereka menuju kepada jalan yang baik, agar mereka menjadikan kesabaran dan shalatnya sebagai penolong mereka. Yang dimaksud dengan sabar ialah tabah dalam melaksanakan hal-hal berikut:

a. Menahan diri dari kehendak hawa nafsu yang menyimpang dari agama.

b. Mentaati kewajiban yang biasanya dirasakan berat oleh jiwa.

c. Menerima dengan sabar, tawakal dan rendah hati semua musibah yang ditakdirkan Allah, serta berserah diri kepada-Nya dengan sepenuh-penuhnya.

Menjadikan kesabaran itu sebagai penolong, berarti: mengikuti perintah-perintah Allah Swt dan menjauhkan diri dari larangan-larangan-Nya dengan cara mengekang hawa nafsu dari semua perbuatan yang terlarang. Juga melakukan shalat, itu

¹⁶*Ibid.*, Juz. 9, 230

mencegah kita dari perbuatan –perbuatan yang tidak baik, dan dengan shalat itu pula kita selalu ingat kepada Allah Swt sehingga hal itu akan menghalangi kita dari perbuatan-perbuatan yang jelek, baik diketahui orang lain, maupun tidak.¹⁷

Setelah kita minta pertolongan kepada Allah Swt maka kita disuruh untuk saling tolong-menolong kepada antar sesama baik itu kepada orang Islam maupun kepada orang-orang non Islam. seperti yang dicontohkan oleh Allah Swt kepada surat al-Maidah ayat 2 yang berisikan tentang orang-orang yang mengerjakan haji ke Makkah, dengan begitu banyaknya orang dan rangkaian-rangkaian haji yang berat apabila tidak dikerjakan dengan tolong-menolong niscaya semua itu tidak akan terlaksanakan dengan baik.

2. Surat al-Maidah ayat 2, 80 dan 81

Perintah bertolong-tolongan dalam mengerjakan kebaikan dan takwa, adalah termasuk pokok-pokok petunjuk sosial dalam al-Qur'an. Karena itu (Allah) mewajibkan kepada manusia agar saling memberi bantuan satu sama lain dalam mengerjakan apa saja yang berguna bagi umat manusia, baik pribadi maupun kelompok, baik

¹⁷ *Ibid.*, Juz. 1, 114

dalam perkara agama maupun dunia, juga dalam melakukan setiap perbuatan takwa yang dengan itu mereka mencegah terjadinya kerusakan dan bahaya yang mengancam keselamatan mereka.¹⁸

Maka dianjurkan supaya dalam pekerjaan-pekerjaan yang baik, atau kebajikan, yang di dalam surat al-Baqarah ayat 177 dahulu telah diterangkan panjang lebar oleh Allah, mana-mana pekerjaan yang termasuk kebajikan itu. Mengeluarkan harta untuk pekerjaan yang mulia, menghormati ibu bapak dan mengasihi keluarga, memelihara anak yatim dan menolong fakir miskin, menegakkan sembahyang dan mengeluarkan zakat, semua dijelaskan sebagai perbuatan kebajikan. Ditegaskan lagi bahwa lebih baik pekerjaan kebajikan dan takwa itu dikerjakan dengan tolong-menolong.¹⁹

Bahwa ayat ini mengandung seruan kepada orang yang beriman, mereka disuruh pula membentuk masyarakat yang baik atas dasar tolong-menolong, berat sama dipikul, ringan sama dijinjing, dan jangan berkomplot dalam berbuat dosa dan permusuhan. Kemudian diujung ayat ini kita disuruh menegakkan takwa kepada

¹⁸ Ahmad Musthafa al-Maraghi, *Tafsir al-Maraghi*, Juz IV (Bairut: Dar al-Fikr, 1943), 46

¹⁹ Hamka, *Tafsir al-Azhar*, Juz VI, (Surabaya: Yayasan Latimojong, 1979), 112

Allah, dengan mengikuti sunnah-sunnah Allah yang telah dia terangkan kepadamu dalam kitabnya maupun dalam sistem yang berlaku pada Malaikat-Nya. Sehingga, kamu tidak terkena hukuman Allah, yaitu bila kamu menyeleweng dari petunjuk-Nya. Karena Allah itu sangat berat siksaannya terhadap orang yang tidak bertakwa kepada-Nya dengan cara mengikuti syari'at dan memelihara sunnah-sunnahnya pada makhluknya. Karena, tidak ada kasihan dan damai lagi bila hukuman Allah telah tiba. Allah memang takkan memerintahkan sesuatu kecuali yang berguna, dan tidak mencegah sesuatu kecuali yang berbahaya.²⁰

Hukuman Allah yang dimaksud adalah, memuat hukuman di dunia dan di akhirat, sebagaimana tercantum pada beberapa ayat yang menyatakan hal itu. Ada juga sebagian ayat yang lain yang hanya memuat salah satunya saja seperti firman Allah ta'ala mengenai siksaan-Nya di dunia terhadap berbagai umat:

وكذلك اخذ ربك اذا اخذ القرى وهي ظالمة ^{فلى} ان اخذه اليه
شديد .

²⁰ Maraghi, *Terjemah*, 87

"Hai begitulah adzab Tuhanmu, apabila dia mengadzab penduduk negeri-negeri yang berbuat dzalim. Sesungguhnya adzab-Nya itu adalah sangat pedih lagi keras". (Hud.: 102)²¹

Setelah ayat yang lalu menerangkan keburukan tingkah laku orang-orang Yahudi (Bani Israil) maka ayat ini menerangkan bahwa Nabi Muhammad menyaksikan sendiri tingkah laku orang-orang kafir Bani Israil yang ada pada zamannya, yaitu kebanyakan mereka tolong-menolong dengan orang musyrik dari kalangan Arab (kaum Nabi sendiri) dalam usaha memerangi Nabi Muhammad. Pekerjaan yang mereka lakukan itu adalah sangat buruk sekali hanya mengikuti perintah hawa nafsu dan hasutan. Perbuatan itu menimbulkan kemurkaan Allah yang karenanya mereka pasti mendapat balasan dari pada-Nya berupa adzab api neraka untuk selama-lamanya. Orang-orang yang lepas dari api neraka adalah orang-orang yang mengerjakan pekerjaan yang diridhai Allah.

Apabila orang-orang Yahudi yang bertolong-tolongan dengan kaum musyrikin Arab itu beriman kepada Nabi sebagaimana pengakuan mereka, serta beriman kepada ajaran-ajaran yang di bawa oleh Nabi itu tentulah mereka tidak mungkin bertolong-tolongan

²¹Depag RI, *Al-Qur'an*, 343

dengan orang-orang musyrik yang menyembah berhala. Karena ajaran agama mereka yang murni tidak dapat membenarkan hal itu. Akan tetapi kebanyakan mereka adalah orang-orang fasik yang oleh karenanya mereka dapat bersatu dan bekerjasama karena diikat oleh suatu kepentingan yaitu menentang Nabi Muhammad, menolak ajaran-ajaran al-Qur'an dan berusaha membikin jera orang-orang yang beriman kepada Nabi Muhammad.²²

4. Surat at-Taubah ayat 71`:

Dalam ayat ini Allah menyebutkan sifat- sifat orang mukmin yang terpuji, di antaranya sifat tolong-menolong dan bantu-membantu, sebagaimana sabda Rasulullah saw dalam sebuah hadis yang sahih :

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

المؤمن للمؤمن كالبنيان يشد بعضه بعض، مثل المؤمنين

فى توادهم وتراحمهم كمثل الجسد الواحد اذا اشتكى

منه عضو تداعى له سائر الجسد بالحمى والسهر

"Seorang mukmin bagi sesama mukmin adalah seumpama sebuah bangunan, bagian yang satu yang menguatkan bagian lainnya.

²²UII, *al-Qur'an dan Tafsirnya*, Jilid. II, 500

Perumpamaan orang-orang mukmin dalam sikap mereka berkasih sayang dan saling mencintai adalah seumpama satu tubuh, bila salah satu anggota dari padanya menderita, maka seluruh tubuh turut menderita dengan rasa demam dan tidak dapat tidur”.²³

Dalam ayat ini pulalah Allah menggambarkan kaum muslimin, Allah berfirman: *ba'dhum awliya'u ba'dhin*, sebagian mereka menjadi penolong bagi sebagian lain; sedangkan dalam menggambarkan kaum munafik, dan berfirman: *ba'dhum min ba'dhin*, sebagian dengan sebagian lain adalah sama. Sebab di antaranya kaum mukminin terdapat rasa persaudaraan, kecintaan, saling menolong dan saling mengasihi sehingga Nabi saw menyerupakan kesatuan mereka dengan tubuh yang satu dan bangunan yang sebagiannya menguatkan sebagian lain. Di samping itu mereka saling menolong dalam menegakkan kebenaran dan keadilan, serta meninggikan kalimat Allah.²⁴

Di dalam ayat ini pula, Allah menyifati kaum mu'minin dengan lima sifat yang sama sekali berlainan dengan sifat kaum munafik yaitu:

²³ Imam Abi Husain Muslim bin Hajjaj al-Qusyairi, *Shahih Muslim*, juz 4. (Beirut: Maktabah Dukhlan), 1999

²⁴ Maraghi, *Tafsir al-Maraghi*, Juz 10, 160

1. Mereka menyuruh melakukan perbuatan yang ma'ruf, sedangkan kaum munafik menyuruh melakukan perbuatan yang munkar.
 2. Mereka mencegah melakukan perbuatan yang munkar, sedangkan kaum munafik mencegah melakukan perbuatan yang ma'ruf.
 3. Mereka melaksanakan shalat dengan baik dan sesempurna mungkin, dengan khusu', menyerahkan diri kepada Allah, dan menghadirkan dalam kalbu bermunajat kepada-Nya, sedangkan orang-orang munafik, jika mereka melaksanakan shalat. Mereka melaksanakannya dengan bermalas-malasan dan riya' terhadap manusia.
 4. Mereka mengeluarkan zakat yang diwajibkan atas mereka dan sedekah tathawwu' (suka rela) yang mereka diberikan untuk itu.
- Sedangkan kaum munafik menggunakan tangannya untuk itu, meski kaum munafik melaksanakan shalat, namun mereka tidak menegakkannya, dan meskipun mereka menunaikan zakat serta mengeluarkan infaq, namun mereka melakukannya karena takut dari riya', bukan karena ketaatan kepada Allah ta'ala.

5. Mereka terus menerus melakukan ketaatan, dengan meninggalkan segala larangan-Nya dan mengerjakan segala perintah-Nya menurut kemampuan mereka. Sebaliknya orang-orang munafik melakukan kefasikan dan keluar dari lingkaran ketaatan²⁵

Kemudian Allah menerangkan akibat baik dan balasan yang besar atas amal baik mereka, Allah menjanjikan bagi mereka rahmat-Nya di dunia dan akhirat, karena mereka terus-menerus menta'ati Allah dan Rasul-Nya. Berbeda dengan kaum munafik, Allah akan melupakan dan mengutuk mereka. Sesungguhnya Allah Maha Perkasa, tidak ada sesuatupun yang dapat menghalangi-Nya untuk memenuhi janji dan ancaman-Nya, lagi Maha Bijaksana, tidak menempatkan sesuatupun bukan pada tempatnya.

Berdasarkan penafsiran ayat-ayat tersebut di atas maka dapatlah dijelaskan bahwa sebagai orang muslim diwajibkan menyembah pada Allah dan meminta pertolongan hanya kepada Allah Swt. oleh sebab itu pemenuhan kewajiban beribadah dan permohonan pertolongan kepada Allah Swt itu belum sempurna, kalau tidak dikerjakan dengan bersama-sama. Jadi antara kewajiban

²⁵ *Al Qur'an dan Tafsirnya*, Juz 10, UUI, 185.

pendidikan kanak-kanak, mendirikan rumah pemeliharaan orang miskin, mengadakan dakwah agama dan seribu satu macam pekerjaan kebajikan yang lain, baru dapat diangkat atau diatasi dengan tolong-menolong. Tetapi dalam perjalanan sejarah Islam bertemu suatu masa yang gerak kebangkitan kebajikan hanya bergantung pada keadaan bersama, misalnya tatkala tanah air kita dijajah oleh bangsa Belanda yang berlainan agama dengan kita, akan hanyutlah kebajikan di bawa arus tekanan penjajahan itu kalau tidak ada kesadaran umat Islam sendiri bekerjasama, untuk tolong-menolong menegakkan amal mereka. Dari sini timbullah ta'awun (tolong-menolong).

Tolong-menolong (ta'awun) dalam ajaran agama Islam didasarkan pada asas ukhuwah Islamiyah. Oleh karena itu, tolong-menolong ini tidak berhenti pada batasan-batasan pertolongan yang berwujud benda (materi saja). Bahkan juga mencakup atau meliputi dalam bentuk pertolongan saling memberi dalam semua aspek kehidupan manusia. Hingga menyentuh pada perasaan hati yang dalam, dan rasa belas kasihan. Rasulullah saw. pernah bersabda:

المؤمن للمؤمن كالبنیان یشد بعضه بعضاً، مثل المؤمنین

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

فی توادهم وتراحمهم کمثل الجسد الواحد اذا اشتكى منه

عضو تداعى له سائر الجسد بالحمى والسهر

"Perumpamaan orang-orang mu'min itu dalam menjalin rasa cintanya dan juga rasa saling mengasihi serta rasa saling menyayangi terhadap sesamanya laksana satu tubuh, di mana apabila salah satu dari anggota tubuh itu sakit, maka seluruh anggota tubuh akan mengeluh, yakni dengan ikut tidak bisa tidur karena terserang penyakit demam"²⁷

Setiap muslim seyogyanya bernaug pada dasar-dasar dari asas tolong-menolong secara Islam, agar pemeliharaan terhadap kemaslahatan, secara khusus dan umum dapat dipertanggung jawabkan. Karenanya, agama Islam mensyariatkan dengan meletakkan dasar-dasar syari'atnya, yaitu dengan menyerukan perbuatan-perbuatan yang baik dan melarang perbuatan munkar. Maka terciptalah dari masing-masing individu yang berasal dari kelompok sosial masyarakat Islam menjadi penjaga dan pemelihara terhadap kemaslahatan secara umum. Sebagaimana kelompok sosial juga ikut bertanggung jawab atas tegaknya budaya saling menolong

²⁷Muslim, *Shahih Muslim*, juz 4, 1999

dan saling memberi untuk membantu meringankan beban orang-orang yang lemah. Di samping itu juga memelihara kemaslahatan mereka serta keamanan jiwa dan harta mereka dalam rangka untuk meraih suatu kehidupan yang lebih sejahtera.²⁸

Oleh karena itu, agama Islam mewajibkan kepada pemeluknya untuk menunaikan zakat bagi orang-orang kaya yang telah memiliki harta yang sudah mencapai nisab (batasan jumlah) dan haul (batasan waktunya). Dan zakat juga dijadikan sebagai rukun yang asasi dari rukun-rukun Islam yang lima. Hingga apabila zakat tidak bisa berkumpul dikarenakan situasi dan kondisi serta ada malapetaka secara umum, maka hendaknya zakat itu diambilkan, dari orang-orang yang mampu sekedar menutupi keperluan dan hajad orang-orang benar-benar membutuhkan.²⁹

Menolong orang-orang yang teraniaya dan lemah adalah termasuk tabiat atau sikap seorang muslim yang mempunyai hati yang sehat atau jernih dan akal yang cerdas atau cemerlang yang dapat merasakan adanya ikatan persaudaraan yang mendalam

²⁸ Abdul Hamid Mahmud Thihmaz, *al-Halalu wa al-Haramu*, Penerjemah Muhammad Syamsuri, (Jakarta: Cendikia Sentra Muslim, 2001), 44

²⁹ *Ibid*, 44

terhadap saudaranya yang muslim di seluruh bumi ini. Dia kan terpengaruh dengan apa saja yang menimpa saudaranya, baik berkenaan dengan kebajikan maupun berkenaan dengan suatu musibah atau cobaan. Dia berusaha melakukan kewajibannya berdasarkan persaudaraan dan dorongan keimanannya.³⁰ Karena setiap orang, warga dari suatu masyarakat, mau tidak mau tentu saling membutuhkan. Oleh karena itu, jika seluruh warga umat itu suka menempuh jalan ta'awun, yang berarti bahwa yang kuat menolong yang lemah, yang hartawan meringankan beban penderitaan fakir miskin, yang pandai suka memberikan pelajaran kepada yang bodoh, yang merasa memperoleh petunjuk mau memberi petunjuk kepada jalan yang lurus, dan mencintai orang lain sebagaimana mencintai dirinya sendiri, maka yang tercipta kemudian suatu kebahagiaan umat yang sejati, kebahagiaan yang sungguh-sungguh diharapkan lapisan masyarakat khususnya rakyat kecil.

Rasa sayang yang tumbuh di antara seorang muslim dengan saudaranya dalam Islam menghendaki peran aktif dari keduanya dalam segala keadaannya, baik dalam hal mencapai cita-citanya,

³⁰ Hasan Ayub, *Etika Islam Menuju Kehidupan Yang Hakiki*, (Bandung, Trigenda Karya),

maupun dalam hal menghadapi tantangan dan guncangan kehidupan.

Setiap orang dari mereka mau dan bersedia (selalu) membantu saudaranya dalam menolak bahaya dan bencana yang menimpa dan menyelamatkannya dari berbagai macam kecelakaan yang mungkin (akan) menimpanya. Untuk itulah, Islam mewajibkan semua pemeluknya baik laki-laki maupun perempuan untuk membela negaranya dari rongrongan dan ancaman musuh yang menyerangnya, atau jika ada yang ditindas di suatu daerah. Jika ternyata kekuatan wanita dapat di manfaatkan. Islam juga menfardukan atas umat Islam untuk dapat menolong yang sedang kekurangan (miskin atau fakir) mereka diminta untuk selalu mau memberikan bantuan materiil dan pertolongan moril, untuk menyelamatkan mereka yang di timpa bencana atau musibah.³¹

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Islam tidak meninggalkan dan membiarkan masalah memberikan pertolongan itu dalam bentuk yang sulit. Tetapi Islam telah menjelaskannya dan mengaturnya dalam beberap peraturan yang wajib ditaati setiap muslim serta harus dipraktekkan. Jika mereka tidak mentaatinya, maka mereka berdosa dan dianggap salah

³¹ *Ibid*, 405.

berkenaan dengan pemenuhan hak-hak saudaranya se-Islam. Orang orang yang suka memperhatikan ayat-ayat al-Qur'an al-Karim dan as-Sunnah an- Nabawiyah pasti menemukan penjelasan penjelasan berkenaan dengan hal- hal seperti itu sangat jelas dan rinci.

Allah juga telah mengajarkan kepada seluruh umatnya tentang ajaran ta'awun (tolong-menolong) sejak zaman dahulu yaitu sejak masa Nabi Muhammad saw, sebagai bukti yaitu kehidupan kaum Anshar dan kaum Muhajirin di Madinah pada waktu itu. Oleh sebab itu Allah mewajibkan bagi orang-orang muslim untuk selalu saling bantu-membantu antar satu dengan yang lainnya. Karena perbuatan tolong-menolong itu adalah perbuatan yang mulia, yang maksudnya adalah bahwa setinggi-tinggi tolong-menolong atas kebagusan dan takwa serta tolong-menolong atas tujuan berhijrah kepada Allah dan Rasul dengan kekuatan tangan, lisan, hati bantuan dan nasihat-nasihat baik berupa pengajaran, menunjukkan dan kecintaan. Orang yang berbuat demikian bersama hamba-hamba Allah, maka akan cepat-cepat menuju kebaikan dan Allah akan menerimanya pada apa yang ada dalam hati hamba-Nya yaitu kebaikan. Allah akan

membukakan hati mereka untuk menerima Ilmu-Ilmu. Dan orang-

orang tidak begitu akan menerima nasib yang tidak begitu pula.³²

Jika kita banyak berbicara mengenai kewajiban muslim menolong yang memerlukan pertolongan dan bantuan, itu tidak berarti kita (sebagai muslim) tidak berkewajiban menolong orang yang bukan muslim. Akan tetapi, hendaklah anda pahami bahwa dengan orang-orang yang tidak memerangi anda dan agama anda. Maka menolongnya dari perbuatan dzalim orang lain harus dilakukan sehingga dia selamat dari penganiayaannya. Dalil-dalil mengenai hal itu banyak diungkapkan al-Qur'an al-Karim. Lebih jelasnya, al-Qur'an sebagai firman Allah SWT, melarang secara mutlak kepada semua manusia apalagi muslim untuk berbuat tidak adil dan berbuat dzalim, baik terhadap muslim maupun terhadap selain muslim (kafir atau musyrik).³³

Begitulah hukum yang diberikan kepada manusia mengenai yang terjadi antara satu manusia dengan manusia lainnya. Hukum itu terlaksana karena adanya pergaulan mereka itu. Hendaklah pergaulan

³²Inu Qoyyim al Jauzy, *Tolong-Menolong Dalam Kebajikan dan Takwa*, Penerjemah Ustadz H. Yusuf, (Jakarta: Hazana Ilmu 1994), 105.

³³Ayyub, *Etika*, 409

mereka itu saling tolong-menolong atas dasar iman dan takwa baik dengan penuh kesadaran dan pengertian maupun dengan saling mewujudkan tindakan. Adapun hukum yang mengatur hubungan manusia dengan Allah maka terwujudlah dengan keta'atan dan kemauan manusia menjauhi larangan-Nya. Yaitu dengan dasar firman Allah:

واتقوا الله

“Bertakwalah kepada Allah”

Ayat itu menunjukkan kewajiban manusia terhadap sesama makhluk, dan adanya kewajiban manusia kepada Tuhan penciptanya. Pertama, pelaksanaan kewajiban tidak akan sempurna

kecuali mengendalikan nafsunya dan mau melaksanakan kewajiban itu semata-mata mengikuti nasihat agama (ikhlas), berbuat baik dan

menjaga ketertiban urusan masyarakat, kedua, pelaksanaan kewajiban tidak pula akan menjadi lengkap kecuali dengan meninggalkan urusan yang mementingkan keduniaan, dan melaksanakan tugasnya kepada Allah dengan rasa ikhlas, cinta dan pengabdian.

Maka hendaklah manusia benar-benar mendalami hal yang
rumit ini, yang sewaktu-waktu membuat orang melakukan
kesalahan di dalam melaksanakan dua kewajiban tersebut hanya
karena perhatiannya, baik tentang ilmu maupun pengamalannya.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

BAB IV

ANALISA AJARAN AL-QUR'AN TENTANG TOLONG- MENOLONG DAN HIKMAHNYA

A. Ajaran al-Qur'an Tentang Tolong-Menolong

Kerangka besar atau dasar tolong-menolong dalam konsep al-Qur'an adalah: menyerukan perbuatan baik dan melarang perbuatan mungkar. Baik dan buruk (mungkar) sama-sama di sebut Allah dalam al-Qur'an dengan sama derajat dan kadarnya. Oleh sebab itu tolong-menolong dapat dilakukan dalam segala sendi kehidupan manusia baik dalam urusan politik, keagamaan, ekonomi, dan budaya. Tolong-menolong juga bisa dilakukan dalam hal kebaikan dan keburukan. Namun Allah menggariskan bahwa, tolong menolong dilakukan hanya dalam kebaikan dalam rangka taqwa kepada Allah. Dan dari semua itu harus disertai dengan hati yang ikhlas dan tulus karena Allah.

Oleh sebab itu para ahli tafsir mempunyai pendapat yang berbeda-beda mengenai tolong-menolong. Dalam al-Qur'an dan tafsirnya diterbitkan oleh UII menafsirkan surat al-Fatihah ayat 5 bahwa Allah Swt

mengajarkan kepada hamba-Nya bahwa Allah Swt yang patut disembah dan kepada-Nya sajalah seharusnya manusia memohonkan pertolongan. digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Pertolongan yang khusus dimohonkan kepada Allah Swt adalah tentang sesuatu yang diluar kemampuan dan kekuasaan manusia.¹ Sedangkan dalam surat al-A'raf ayat 127 dan 128 mengandung pelajaran yang sangat berharga tentang sikap manusia pada waktu ia sedang menghadapi penderitaan atau sebelum mereka memperoleh rahmat tersebut. Sedang sikap yang seharusnya ialah: sabar dan tawakal, serta memohon pertolongan Allah Swt pada waktu menghadapi kesukaran dan mensyukuri rahmat Allah Swt setelah memperoleh kebahagiaan. Mensyukuri nikmat Allah Swt tidak hanya dengan ucapan, melainkan yang terpenting ialah melaksanakan dengan perbuatan.² Selanjutnya ditegaskan lagi dalam surat digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id al-Kahfi ayat 95 dan surat al-Jasiyah ayat 19 yaitu segala sesuatu yang dikaruniakan oleh Allah Swt kepada umat-Nya itu lebih baik dari pada upah yang disodorkan. Maka ucapkan terima kasih atas segala kebaikan-Nya (Allaah). Dalam surat al-Jasiyah ayat 19 diterangkan bahwa orang-orang musyrik itu tolong-menolong antara yang satu dengan yang lain

¹UII, *al-Qur'an dan Tafsirnya* Juz. I, (Jakarta: UII, 1995), 23

²*Ibid*, Jilid II, 554

dalam berbuat dosa dan kemaksiatan.³ Menurut Musathafa al-Maraghi

dalam bukunya tafsir Maraghi menyikapi surat al-Maidah ayat 2 sebagai

berikut: “Bahwa perintah tolong-menolong dalam mengerjakan kebaikan

dan takwa, adalah termasuk pokok-pokok petunjuk sosial dalam al-Qur'an.

Karena itu (Allah) mewajibkan kepada manusia agar saling memberi

bantuan satu sama lain dalam hal mengerjakan apa saja yang berguna bagi

umat manusia, baik pribadi maupun kelompok, baik dalam perkara agama

maupun dunia, juga dalam melakukan setiap perbuatan takwa yang dengan

itu mereka mencegah terjadinya kerusakan dan bahaya dan yang

mengancam keselamatan mereka.⁴

Sedangkan menurut Hamka mengenai tolong-menolong yaitu

baiknya dalam pekerjaan-perkerjaan yang baik, atau kebajikan dan takwa

itu seharusnya dikerjakan dengan tolong-menolong. Sebagai contoh

mengeluarkan harta untuk pekerjaan yang mulia, memelihara anak Yatim

dan menolong fakir miskin.⁵

³*Ibid.*, Jilid 9, 230

⁴Musthafa al-Maraghi, *Terj, Tafsir al-Maraghi*, (Semarang: Thoha Putra, 1993), 86

⁵Hamka, *Tafsir al-Azhar*, Juz 6, (Surabaya: Yayasan Latimojong, 1979), 112

Sedangkan dalam surat at-Taubah ayat 71 Ibn Katsir berpendapat bahwa sifat-sifat orang mukmin yang terpuji, diantaranya adalah sifat tolong-menolong dan bantu-membantu antar sesama. Oleh sebab itu seorang mukmin dan sesamam mukmin diumpamakan sebuah bangunan, bagian yang satu menguatkan bagian yang lainnya.⁶ Seperti halnya Musthafa al-Maraghi berpendapat demikian yaitu sama-sama mengumpamakan orang mukmin seperti bangunan. Di samping itu mereka saling menolong dalam menegakkan kebenaran dan keadilan, serta meninggikan kalimat Allah.⁷

Dari pendapat-pendapat mufassir di atas, dapatlah penulis kemukakan analisa sebagai berikut: Tolong-menolong adalah meskipun prinsip kehidupan sosial atau kemasyarakatan, dalam perkara agama maupun dunia dalam rangka takwa kepada Allah. Tujuan dari pada tolong-menolong dalam hal ini adalah mencegah kemaksiatan dan bahaya yang mengancam keselamatan mereka.

Karena tolong menolong bisa berupa apa saja baik materiel dan spirituil dan semua itu diharuskan bagi seluruh umat untuk saling tolong-

⁶ Ibnu Katsir, *Terj. Singkat Tafsir Ibnu Katsir*, Jilid 4, (Surabaya: Bina Ilmu, 1990), 88

⁷ Maraghi, *Terj. Tafsir*, Juz. 10, 269



menolong terhadap sesama. Asalkan tidak tolong-menolong yang dilarang agama yaitu tolong-menolong dalam keburukan dan kamaksiatan. Adapun tolong-menolong yang bersifat materiel atau tolong-menolong dalam bentuk kebendaan yaitu dengan mengulurkan bantuan kepada para penderita yang memerlukan bantuan untuk mempertahankan atau meringankan beban hidup mereka, atau memberikan pertolongan dan perlindungan kepada siapa saja yang teraniaya dan sebagainya. Sedangkan tolong-menolong dalam bentuk spirituil yakni tolong-menolong untuk berbuat baik dan takwa. Dari kedua bentuk tolong-menolong yang penulis uraikan di atas, bahwa tolong menolong itu ada yang boleh dan ada yang dilarang. Yang penulis uraikan di atas termasuk tolong-menolong yang dibolehkan atau tolong-menolong yang dianjurkan oleh al-Qur'an.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Sedangkan tolong-menolong yang dilarang agama yaitu tolong-menolong dalam jalan kemaksiatan. Sebagai contoh orang tidak diperbolehkan menjual senjata tajam apalagi meminjamkan kepada orang yang akan membunuh atau merampok dan sebagainya. Karena hal itu sangat berbahaya bagi orang lain dan dirinya sendiri dan akan merugikan orang. Untuk itu sangatlah penting bagi kita mengetahui apa sesungguhnya

tolong-menolong yang sebenarnya, agar kita tidak terjerumus kejalan yang sesat yaitu jalan yang tidak diridhai Allah.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Tolong-menolong ternyata tidak hanya dapat dilakukan dalam hal kebaikan saja, tapi nyatanya tolong-menolong dapat dilakukan dalam hal keburukan (mungkar). Hal ini disebut oleh Allah dalam al-Qur'an dengan sama derajatnya. Terbukti banyak kaum musyrikin yang amenantang dakwah Nabi. Zaman sekarang pun hal itu terjadi, yaitu seperti kasus pemboman gedung WTC oleh pesawat Comersial lewat bom bunuh diri yang menewaskan kurang lebih 6000 orang dengan dalih anti teroris AS bersama sekutunya. Untuk itu orang-orang Amerika tolong-menolong untuk mengebom Afghanistan yang kebanyakan orang islam. ini merupakan cermin tolong-menolong dalam hal keburukan (mungkar)

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id
bila dilihat dari kacamata orang islam.

Oleh karena itu sebagai orang yang beriman dan bertaqwa kita wajib bersyukur atas apa yang diberikan kepada kita karena apapun itu bentuknya sudah barang tentu itu adalah kehendak Allah. Sebagai pencipta alam ini. Tetapi sebagai orang yang berfikir kita wajib berusaha untuk mencegahnya agar hal yang semacam itu tidak terjadi dimuka bumi ini.

B. Perspektif ke Depan Tentang Tolong-Menolong

Tolong-menolong karena merupakan ikatan amali yang tegak di atas manhaj Allah Swt, tolong-menolong yang tumbuh subur diatas ketaqwaan dan bertumpu kepada keteguhan dalam memegang tali Allah Swt. (al-Qur'an). Untuk itulah maka tolong-menolong karena Allah Swt merupakan dasar bagi kita untuk menyeru manusia ke jalan Islam. memang dari sinilah kita memulai dakwah dan dari sini pula kita mampu menelusuri jalan yang membentang dihadapan kita sehingga jalan yang menuju kemenangan dunia dan akheratpun akan tersingkap.

Sesungguhnya tolong-menolong suatu perintah yang tepat dan sesuai serta sekaligus sebagai teladan yang harus ditegakkan karena perintah inilah yang akan menjadikan kita sebagai qudwah (teladaan) bagi umat manusia. Karena pada umumnya manusia itu akan lebih mudah mengikuti jejak yang dicontohkan dalam bentuk praktek nyata dari pada hanya sekedar omongan belaka. Dan Islam yang kita unut ini agama yang dikombinasikan sudut pandang teoritis dengan kehidupan praktis. Oleh

karena itu Islam adalah aqidah sekaligus amaliyah, Islam adalah kebenaran sekaligus sebagai jalan yang harus ditempuh.⁸

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Sesungguhnya misi utama kita adalah menentukan batasan materi tolong-menolong dalam hal cinta kepada Allah Swt, cinta kepada Rasul-Nya, cinta kepada agamanya, sekaligus memperkuat ikatan mahabbah sesama hati, umut yang telah terikat di dalamnya. Dengan mahabbah itulah kita dapat mengikatkan dengan tepat dasar keimanan di dalam lubuk hati yang terdalam, menanamkan bibit kesalehan untuk setiap sifat-sifat utama, dan menegakkan sumber-sumber kekuatan tanpa banyak berkhayal dan jauh dari ke subhatan.

Di lembaga pendidikan Islam tingkat awal, bahasan tentang al-Hubb merupakan hakikat yang dengan inilah Rasulullah saw telah

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id
mendidik generasi Islam pertama dan beliau telah menjadikannya fondasi

yang di atasnya ditegakkan suatu masyarakat baru, yaitu masyarakat Islam.

dan sekali-kali tidak dapat hidup lepas tanpa memakai jalan tersebut karena sesungguhnya kebenaran itu akan tetap adanya sebagai kebenaran,

⁸Husni Adham Jarrar, *Bercinta dan Bersaudara Karena Allah*, (Jakarta: Gema Insani Press, 1996), 96

sedangkan nafsu itu akan tetap sebagai nafsu. Dengan prinsip inilah kita

bisa hidup damai.⁹

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

C. Hikmah Tolong-Menolong

Di samping meningkatkan hubungan persaudaraan sesama manusia, ta'awun (tolong-menolong) juga memberi manfaat lain yang besar baik di dunia maupun di akherat, antara lain:

1. Baginya dapat merasakan lezatnya iman sehingga hatinya hidup dengan penuh kebahagiaan.

2. Sungguh bahwa Allah Swt akan senantiasa melimpahkan kepadanya rahmat kasih sayang dan menghindarkannya dari siksaan-siksaan berat di hari kiamat,

3. Baginya mendapatkan rasa aman dan kebahagiaan sejati.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

4. Sesungguhnya tolong-menolong karena Allah Swt merupakan tali keimanan yang sangat kokoh dan bagi siapa saja yang memegang tali tersebut secara teguh maka akan selamat

⁹*Ibid.*, 97

5. Sesungguhnya tingkatan surga itu dapat bertambah dengan

meningkatnya kebaikan-kebaikan yaitu salah satunya dengan kejujuran
digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id
tolong-menolong karena Allah Swt.

6. Sesungguhnya tolong-menolong karena Allah Swt menunjukkan

kesempurnaan agama seseorang dan merupakan kebahagiaan yang sejati baginya, dan sekaligus menunjukkan rasa takutnya kepada Allah Swt, oleh karena itu, mereka bersimpuh di bawah naungan-Nya, dan menghormati (keagungan) kitab-Nya dan mencintai sunnah Nabi-Nya Muhammad SAW.

7. Sesungguhnya tolong-menolong karena Allah Swt itu merupakan jalan

yang sangat bagus (yang harus ditempuhnya) karena ia merupakan

persahabatan yang sangat membawa manfaat, sekaligus merupakan
digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id
langkah perjalanan yang baik, indah, serta kehidupan yang membawa

kebahagiaan.¹⁰

¹⁰*Ibid.*, 59-61.

BAB V

PENUTUP

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

A. Kesimpulan

Dari keterangan-keterangan di atas dapat dipetik pelajaran bahwa tolong-menolong yang diajarkan dalam al-Qur'an mempunyai pengertian sebagai berikut :

1. Yang dimaksud dengan tolong-menolong adalah turut serta bersama-sama, kerja sama jangan tolong-menolong di dalam dosa dan yang tidak dibenarkan sebaliknya jangan ikut-ikutan di dalam dosa yang tidak dibenarkan (yang tidak sesuai dengan ajaran al-Qur'an)
2. Tolong-menolong yang bagaimanakah yang diajarkan dalam al-Qur'an
digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id
yaitun tolong-menolong dalam hal kebaikan dn sesuai dengan ajaran al-Qur'an yang berdasarkan iman dan taqwa. Baik itu tolong-menolong antara sesama muslim ataupun dengan non muslim, maksudnya adalah boleh menolong kepada orang yang selain muslim, asalkan orang tersebut tidak mengganggu kita dan tidak memerangi agama kita (Islam). karena semua umat di muka bumi ini adalah keluarga kita atau

66

sama-sama makhluk Allah Swt, maka sudah selayaknyalah kita saling tolong-menolong. Tetapi kita harus ingat bahwa ada batasan-batasan tertentu dan aturan-aturan tertentu mengenai tolong-menolong kepada non muslim jangan melampaui apa yang telah digariskan oleh Allah Swt.

B. Saran-Saran

Akhir-Nya, marilah kita pupuk dan kita suburkan jiwa dan rasa tolong-menolong kepada sesama hamba, dan jangan lupa kita laksanakan dengan penuh keikhlasan karena Allah, jangan mempunyai pamrih apa-apa kecuali hanya untuk mencari keridhaan-Nya. Sebab orang yang menolong karena pamrih pasti membawa akibat yang negatif, atau membawa ekor yang berkepanjangan. Dia ingin dibalas atau dipuji karena pamrih. Akibatnya jika pamrih itu terwujud, maka akan terjadilah kekecewaan yang bisa yang memungkinkan seseorang menjadi apatis, acuh tak acuh, bahkan sampai berputus asa. Oleh sebab itu prinsip ikhlas harus kita jadikan dasar untuk saling tolong-menolong. Dan hilangkanlah rasa ingin dibalas, ingin dihormati atau ingin dipuji di dalam setiap menolong.

DAFTAR PUSTAKA

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id
Al-Qur'an dan Tafsirnya, Juz 4, 10, Jakarta: UUI

Aridl, Ali Hasan, 1992, *Sejarah dan Metodologi Tafsir*, Bandung: Rajawali Pers

Ayub, Hasan, t.th, *Etika Islam Menuju Kehidupan Yang Hakiki*, Bandung. Trigenda Karya

Depag RI, 1989, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Surabaya: Mahkota

Depag RI, 1997, *al-Qur'an dan Terjemahannya*, Jakarta: Yayasan Penyelenggara Penterjemah Atau Penafsiran al-Qur'an.

Depdikbud, 1989, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka

Djalal, Abdul, 1990, *Urgensi Tafsir Maudhu'iy Pada Masa Kini*, Jakarta: Kalam Mulia.

Famawy, Abdul Hayy 1996, *Metode Tafsir Muadhu'iy: Suatu Pengantar*, Penerjemah Surya A. Jamrah, Jakarta: Raja Grafindo Persada.

Ghalayini, Mustofa 1996, *Idhatun Nasyi'in: Menggapai Keluhuran Akhlak*, digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id
Penerjemah Zaini, Mahmud, Jakarta: Pustaka Amani.

Hadi, Sutrisno, 1981, *Metodologi Research*, Yogyakarta, Andi Offset

Hamka, 1979, *Tafsir al-Azhar*, Juz, 4, 6, Surabaya: Yayasan Lati Mojong.

Jarror, Husni Adham, 1996, *Bercinta dan Bersaudara Karena Allah*, Jakarta Gema Insani Press

Jauzy, Ibnu Qoyyim, 1994, *Tolong-Menolong Dalam Kebajikan dan Takwa*, Penerjemah Ustadz H. Yusuf, Jakarta: Hazana Ilmu.

Katsir, Ibnu, 1988, *Terjemah Tafsir Ibnu Katsir*, Jilid IV, Jakarta: Bina Ilmu ✓

Maraghi, Ahmad Musthafa, 1993, *Terjemah Tafsir al-Maraghi, Juz. 6, 10, 26*, Penerjemah Bahrūn Abu Bakar dkk, Semarang: Toha Putra
digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Nawawi, Imam, 1981, *Shahih Muslim bi Syarhi Nawawi*, Juz. XV, Beirut-Libanon: Dar al-Fikr,

Qusyairi, Imam Abi Husain Muslin bin Hajjaj, t.th. *Shaheh Muslim*, juz 4. Beirut: Maktabah Dukhlan

Shabuni, M. Ali, 1985, *Tafsir Ayat Ahkam*, Jakarta: Bina Ilmu. ✓

_____, t.th, *Pengantar ilmu-ilmu al-Qur'an*, Surabaya: al-Ikhlas

Shihab, M. Quraish, 1996, *Membumikan al-Qur'an*, Bandung: Mizan.

Subaiti, Musa, 1995, *Akhlaq Muhammad saw*, Jakarta :Lentera.

Surakhmat, Winarno, 1980, *Pengantar Penelitian Ilmiah Dasar Metode Teknik*, ✓ Bandung: Tarsito.

Thihmaz, Abdul Hamid Mahmud, 2001, *al-Halalu wa al-Haramu*, Penerjemah Syamsuri, Muhammad, Jakarta: Cendikia Sentra Muslim.

Tim Penyusun Pustaka AZET, t.th. *Leksikon Islam 2*, Jakarta: Pustazet Perkasa
digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Umam, Cholil, t.th, *Asbabul Nuzul: Kisah Turunnya Ayat-ayat al-Qur'an*, Bandung: Citra Umbar.